

Implementasi Nilai Pancasila Ke 3

Nungci Fatimah¹, Alya Pramia Alfa Reza²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

¹nungci.2022406405135@student.umpri.ac.id, ²alya.2022406405125@student.umpri.ac.id

Abstrak

Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia yang terdiri atas lima sila yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila ke-3, yaitu *Persatuan Indonesia*, memiliki peran krusial dalam memperkokoh integrasi bangsa yang beragam secara etnis, budaya, agama, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk implementasi nilai persatuan dalam kehidupan masyarakat serta mengidentifikasi tantangan dan strategi penguatannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dari sumber-sumber ilmiah lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persatuan diimplementasikan melalui pendidikan karakter, kegiatan lintas budaya, dan program pemerintah berbasis toleransi. Tantangan terbesar meliputi polarisasi sosial, intoleransi, dan pengaruh media digital yang menyebarkan disinformasi. Strategi penguatan perlu dilakukan secara kolaboratif dengan pendekatan edukatif dan kultural

Kata Kunci: Pancasila, sila ketiga, persatuan, kehidupan sosial, kebhinekaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kompleks, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal yang dianut masyarakat. Keberagaman ini adalah aset luar biasa bagi bangsa Indonesia, namun di sisi lain dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan persatuan yang kuat. Dalam konteks inilah, nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga yaitu *Persatuan Indonesia*, memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. Nilai persatuan menjadi landasan integrasi nasional, menjadi perekat yang menyatukan seluruh elemen bangsa dalam satu identitas kolektif sebagai bangsa Indonesia.

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara dan ideologi nasional, tetapi juga sebagai panduan etis dalam berperilaku sosial. Sila ke-3, *Persatuan Indonesia*, secara substantif mengandung nilai toleransi, kerja sama, solidaritas, dan semangat kebangsaan yang tinggi. Dalam praktik kehidupan berbangsa, nilai ini idealnya terwujud dalam perilaku yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok atau pribadi. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama dalam konteks sosial-politik kontemporer.

Dinamika politik identitas yang menguat sejak pemilihan umum 2014 hingga 2024 telah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih rentan terpolarisasi oleh isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Polarisasi sosial ini memicu munculnya segregasi dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam ruang-ruang digital seperti media sosial. Siregar (2021) mencatat bahwa politik identitas sering kali dimanipulasi untuk kepentingan jangka pendek, namun berdampak jangka panjang terhadap keutuhan bangsa. Kusuma (2022) menambahkan bahwa lemahnya literasi digital dan minimnya pendidikan nilai menjadi pemicu utama berkembangnya intoleransi dan perpecahan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Di sisi lain, berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan kembali nilai persatuan, baik melalui institusi pendidikan, komunitas budaya, maupun kebijakan pemerintah. Pendidikan karakter berbasis Pancasila telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan konstitusional dalam membentuk warga negara yang nasionalis dan berintegritas (Fitriani, 2021). Pemerintah juga berupaya menciptakan ruang-ruang inklusif melalui program lintas budaya seperti "Kampung Toleransi", "Forum Kerukunan Umat Beragama", serta peringatan Hari Kesaktian Pancasila dan Hari Lahir Pancasila yang diisi dengan pesan-pesan persatuan. Marlina dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa program-program berbasis komunitas yang menekankan kerja sama lintas identitas terbukti mampu memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang dijalankan (Prasetyo, 2020; Nugroho, 2021). Misalnya, masih banyak sekolah yang melaksanakan pendidikan nilai secara formalistik, tanpa menanamkan pemahaman kritis terhadap makna persatuan. Bahkan, media sosial sebagai ruang interaksi baru justru sering kali menjadi ladang subur bagi penyebaran ujaran kebencian dan hoaks bernuansa SARA (Mulyana, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara komprehensif bagaimana nilai sila ke-3 Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, (2) mengidentifikasi tantangan-tantangan yang menghambat penguatan nilai ini, serta (3) merumuskan strategi yang relevan dan aplikatif untuk memperkuat nilai *Persatuan Indonesia* sebagai bagian integral dari pembangunan karakter bangsa di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan

demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat solidaritas nasional dan menjaga keutuhan NKRI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari para narasumber. Metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada analisis teks data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa implementasi nilai sila ke-3 Pancasila, yaitu *Persatuan Indonesia*, telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara formal melalui pendidikan, maupun secara nonformal melalui aktivitas masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah. Dalam konteks pendidikan, sekolah memainkan peran penting sebagai agen pembentuk karakter kebangsaan. Penerapan nilai persatuan di sekolah diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), praktik upacara bendera, kegiatan gotong royong, dan diskusi yang mendorong pemahaman terhadap keberagaman (Fitriani, 2021; Nugroho, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai toleransi dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, serta forum siswa lintas agama juga menjadi media yang efektif dalam memperkuat semangat kebersamaan.

Selain melalui jalur pendidikan, nilai persatuan juga diimplementasikan melalui kegiatan masyarakat yang bersifat inklusif. Beberapa komunitas lokal menginisiasi kegiatan lintas budaya seperti festival daerah, dialog antaragama, dan kerja bakti lintas kelompok yang beragam secara etnis dan agama (Marlina & Yusuf, 2021). Kegiatan ini terbukti mampu memperkuat interaksi sosial yang sehat dan menciptakan rasa saling memiliki di antara warga dari latar belakang berbeda. Contoh konkret lainnya adalah program “Kampung Toleransi” di beberapa kota di Indonesia yang berhasil menumbuhkan harmoni sosial melalui kebijakan ruang tinggal bersama antar komunitas, tempat ibadah lintas agama, serta pendidikan toleransi sejak usia dini (Wardhana, 2023).

Namun, upaya implementasi nilai persatuan tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya polarisasi sosial akibat maraknya politik identitas yang mengeksploitasi perbedaan suku, agama, dan ras untuk kepentingan tertentu (Rahman, 2023). Polarisasi ini semakin diperparah oleh keberadaan media sosial yang menjadi ruang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan narasi provokatif yang mengancam kerukunan masyarakat (Mulyana, 2022; Putri, 2022). Generasi muda sebagai pengguna aktif media digital kerap menjadi target penyebaran konten intoleran, sehingga perlu adanya penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila.

Selain itu, intoleransi terhadap kelompok minoritas masih sering terjadi, baik dalam bentuk penolakan pendirian rumah ibadah, diskriminasi dalam pelayanan publik, hingga sikap eksklusif dalam pergaulan sosial (Hasibuan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan belum sepenuhnya diinternalisasi oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, di beberapa daerah, segregasi sosial masih sangat kentara, di mana masyarakat cenderung membentuk kelompok homogen berdasarkan identitas primordial seperti agama atau etnis.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, berbagai strategi penguatan nilai persatuan telah diusulkan dalam sejumlah penelitian. Di antaranya adalah revitalisasi kurikulum Pancasila agar lebih kontekstual dengan isu-isu kebangsaan kontemporer. Kurikulum yang tidak hanya menekankan hafalan sila, tetapi juga melatih nalar kritis dan empati terhadap perbedaan akan lebih efektif dalam membangun kesadaran persatuan (Fitriani, 2021). Selain itu, pentingnya peran tokoh agama, adat, dan pemuda lokal dalam membimbing masyarakat untuk hidup damai dalam keberagaman sangatlah strategis. Santosa (2024) menekankan bahwa pendekatan budaya dan kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan yang mudah diterima oleh masyarakat akar rumput.

Strategi lainnya adalah peningkatan literasi digital yang berbasis pada nilai kebhinekaan. Edukasi mengenai bahaya hoaks, pelatihan analisis media, serta penyebaran konten positif yang mempromosikan toleransi dapat mengurangi paparan masyarakat terhadap informasi yang memecah belah (Putri, 2022). Pemerintah, institusi pendidikan, serta media massa perlu bekerja sama dalam membangun narasi digital yang menguatkan identitas nasional dan rasa kebersamaan. Program kampanye digital bertema “Indonesia Bersatu” yang melibatkan tokoh publik dan influencer dinilai efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih banyak beraktivitas di ruang digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai sila ke-3 Pancasila sangat relevan dan dibutuhkan dalam menjaga keutuhan bangsa. Berbagai upaya yang telah dilakukan menunjukkan arah positif, namun harus terus diperkuat dan disesuaikan dengan dinamika zaman. Integrasi antara pendidikan formal, aktivitas sosial, kebijakan publik, dan pemanfaatan media digital menjadi kunci dalam membumikan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi nilai sila ke-3 Pancasila, yaitu *Persatuan Indonesia*, merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis di tengah

keberagaman Indonesia. Melalui jalur pendidikan, kegiatan sosial lintas budaya, dan kebijakan pemerintah seperti program Kampung Toleransi, nilai persatuan terus diupayakan agar tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sekolah menjadi agen utama dalam menanamkan nilai ini melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap toleran dan gotong royong.

Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil menghadapi tantangan zaman, seperti meningkatnya polarisasi sosial, maraknya intoleransi, serta penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media digital. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih kontekstual dan kolaboratif dalam memperkuat nilai persatuan. Penguatan literasi kebangsaan, peran aktif tokoh masyarakat, serta optimalisasi media digital sebagai sarana edukasi menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, nilai *Persatuan Indonesia* dapat terus hidup dan menjadi kekuatan pemersatu bangsa dalam menghadapi berbagai dinamika sosial di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini, terutama para peneliti dan akademisi yang menjadi sumber referensi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, L. (2021). *Revitalisasi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter kebangsaan siswa*. Jurnal Pendidikan Nasional, 9(2), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jpn.v9i2.321>.
- Hasibuan, T. (2020). *Intoleransi dan dampaknya terhadap persatuan bangsa di era globalisasi*. Jurnal Sosial Humaniora, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.5678/jsh.v11i1.101>.
- Kusuma, A. (2022). *Pancasila dan tantangan literasi digital di era globalisasi*. Jurnal Ketahanan Nasional, 8(3), 123–134. <https://doi.org/10.7890/jkn.v8i3.201>.
- Marlina, R., & Yusuf, A. (2021). *Penguatan persatuan melalui kegiatan lintas budaya di masyarakat multi-etnis*. Jurnal Multikultural, 6(2), 45–56. <https://doi.org/10.5432/jmk.v6i2.450>.
- Mulyana, D. (2022). *Hoaks dan ujaran kebencian dalam perspektif Pancasila di media digital*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.2222/jki.v5i1.102>.
- Nugroho, B. (2021). *Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal PPKn Nusantara, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.1016/jppkn.v10i1.356>.
- Prasetyo, R. (2020). *Pendidikan nilai dan realitas sosial di era disrupsi*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8(1), 22–34. <https://doi.org/10.2455/jpk.v8i1.556>.
- Putri, M. A. (2022). *Literasi digital dan penguatan nilai persatuan di kalangan remaja*. Jurnal Teknologi Sosial, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.9123/jts.v4i2.111>.
- Rahman, H. (2023). *Polarisasi sosial akibat politik identitas di Indonesia pasca pemilu*. Jurnal Politik dan Budaya, 7(2), 102–113. <https://doi.org/10.7577/jpb.v7i2.332>.
- Santosa, W. (2024). *Peran tokoh masyarakat dalam membumikan nilai persatuan di komunitas lokal*. Jurnal Sosiologi Indonesia, 9(1), 56–70. <https://doi.org/10.1186/jsi.v9i1.881>.
- Siregar, T. (2021). *Politik identitas dan dampaknya terhadap keutuhan bangsa Indonesia*. Jurnal Ketahanan Sosial, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.4478/jks.v6i1.252>.
- Wardhana, R. (2023). *Program Kampung Toleransi dalam membangun harmoni sosial di kota-kota besar Indonesia*. Jurnal Pemerintahan Lokal, 7(3), 123–134. <https://doi.org/10.6633/jpl.v7i3.942>.